

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI TAMAN NASIONAL WASUR

Pangghih Bagas Nugraha; Wisnu Setiawan

**Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang dapat menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dengan beragam tradisi dan budaya, peninggalan purbakala, sejarah, keindahan alam, serta flora dan fauna di dalamnya. Selepas pandemi berlangsung, pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pariwisata yang berlokasi di kawasan konservasi salah satunya Taman Nasional. Taman Nasional Wasur merupakan salah satu dari sekian banyak Taman Nasional yang ada di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Dalam pengelolaannya, Balai Taman Nasional Wasur tidak hanya berfokus pada kegiatan konservasi, tapi juga pada pengembangan kegiatan dan fasilitas ekowisata berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat sebagai pemeran utama. Tujuannya untuk mengoptimalkan potensi pariwisata alam di Taman Nasional Wasur dan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan tersebut. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Taman Nasional Wasur merupakan upaya memfasilitasi keberlangsungan kegiatan ekowisata yang ada di Taman Nasional Wasur, terkhusus pada zona pemanfaatan. Dengan penataan yang baik dan penyediaan fasilitas pendukung kegiatan wisata, diharapkan kegiatan ekowisata dapat berlangsung dengan baik dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: ekowisata, ekowisata di taman nasional, ekowisata berbasis komunitas

Abstract

Indonesia has tourism potential that can attract tourists, both local and foreign, with a variety of traditions and cultures, ancient relics, history, natural beauty, and flora and fauna in it. After the pandemic, tourism in Indonesia has experienced a significant increase, especially tourism located in conservation areas, one of which is National Parks. Wasur National Park (Taman Nasional Wasur) is one of the many National Parks in Indonesia, precisely in Kabupaten Merauke, South Papua. In its management, the Balai Taman Nasional Wasur not only focuses on conservation activities but also on developing community-based ecotourism activities and facilities by involving the community as the main actor. The aim is to optimize the potential of natural tourism in Wasur National Park and empower local communities in the management of the area. The development of Community-Based Ecotourism in Wasur National Park is an effort to facilitate the sustainability of ecotourism activities in Wasur National Park, especially in utilization zones. With good arrangements and the provision of supporting facilities for tourism activities, it is hoped that ecotourism activities can take place well and have a positive impact on the local community.

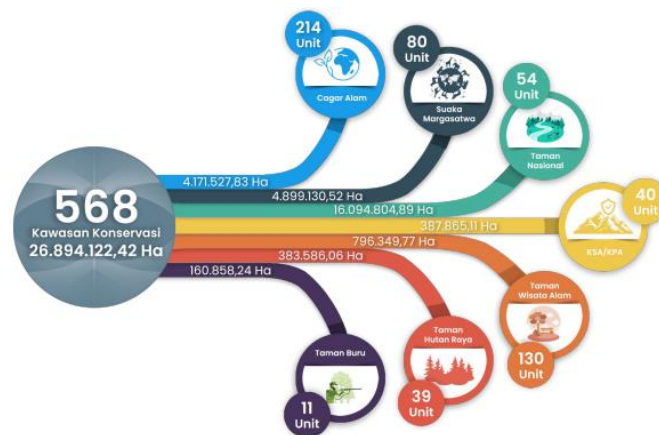
Keywords: ecotourism, ecotourism in national park, community based ecotourism

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tujuan wisata karena memiliki berbagai macam potensi yang menarik wisatawan seperti tradisi dan budaya, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, keindahan alam, serta keanekaragaman flora dan fauna. Tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Berita Resmi Statistik per 2 Mei 2023, wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebanyak 809.960 jiwa, jumlah ini lebih banyak 15,39% dari bulan Februari 2023 (BPS, 2023) . Data dari sumber yang sama juga menunjukkan pada bulan Maret 2023 wisatawan mancanegara yang datang didominasi dari Malaysia (15,39%), Singapura (13,74%), dan Australia (11,87%) (BPS, 2023) . Hal ini menandakan kebangkitan pariwisata Indonesia masih terus bertahan bahkan meningkat setelah pandemi.

Potensi sumber daya dalam pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya minat khusus, penyediaan tempat atraksi budaya, dan sumber daya alam sebagai atraksi wisata (Damanik dan Weber, 2006 dalam Septiani, 2013). Berkaitan dengan wisata alam di Indonesia, siaran pers Nomor: SP. 008/HUMAS/PPIP/HMS.3/1/2023 menunjukkan pada tahun 2022 kunjungan ke kawasan konservasi sebanyak 5,29 juta pengunjung, dengan 5,1 juta pengunjung merupakan wisatawan domestik dan sisanya dari mancanegara (Kementerian LHK, 2022). Dari jumlah pengunjung tersebut, dapat menghasilkan nilai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp. 96,7 miliar. Hal ini menunjukkan pariwisata alam di Indonesia khususnya pada kawasan konservasi seperti Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), Kawasan Suaka Alam (KSA)/Kawasan Pelestarian Alam (KSP), Taman Wisata Alam (TWA), Taman Hutan Raya (TAHURA), Taman Buru (TB), dan Taman Nasional (TN), masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan sangat berpotensi untuk berkembang.

Sampai saat ini tercatat oleh Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Ekosistem (DITJEN KSDE), terdapat 568 kawasan konservasi yang ada di Indonesia, dengan luasan mencapai 26.894.122,42 Ha (DITJEN KSDE, 2022). Kawasan tersebut meliputi 214 Cagar Alam, 80 Suaka Margasatwa, 40 KSA/KSP, 130 Taman Wisata Alam, 39 Taman Hutan Raya, 11 Taman Buru, dan 54 Taman Nasional.



Gambar 1. Kawasan Konservasi di Indonesia
Sumber: DITJEN KSDE, 2022

Dari 7 unit kawasan konservasi, Taman Nasional menjadi unit yang paling banyak menjadi objek pengembangan ekowisata (Yuanjaya, 2021). Hal ini karena Taman Nasional memiliki pembagian zonasi dalam pengelolaannya yang memungkinkan dilakukannya kegiatan selain kegiatan konservasi. Taman Nasional sendiri merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dengan pemanfaatan bagi penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, rekreasi dan pariwisata (DITJEN KSDE, 2022). Indonesia sendiri mulai mendeklarasikan Taman Nasional sejak 6 Maret 1980, dengan 5 Taman Nasional yaitu, TN Leuser, TN Gunung Gede Pangrango, TN Ujung Kulon, TN Baluran serta TN Komodo (Kusumasumantri, 2016). Tercatat luas total Taman Nasional di Indonesia mencapai 16.094.804,89 Ha, dengan Taman Nasional paling barat adalah TN Gunung Leuser di Aceh dan paling timur adalah TN Wasur di Merauke (DITJEN KSDE, 2022).

Taman Nasional Wasur merupakan satu dari sekian banyak Taman Nasional di Indonesia yang terletak di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Taman Nasional ini diresmikan pada 23 Mei 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No: 282/Kpts-VI/1997, dengan total luas mencapai 413.810 Ha (Kosmaryandi, 2012). Selang waktu dan proses yang panjang sekitar 17 tahun kemudian tepatnya pada 7 April 2014, luas Taman Nasional Wasur diperluas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.2549/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Wasur Seluas 431.452, 12 Ha.

Taman Nasional Wasur kemudian ditetapkan dalam daftar Ramsar *Site* dan menjadi salah satu kawasan konservasi lahan basah di dunia pada 16 Maret 2006.

Di samping kegiatan konservasi yang dilakukan, Balai Taman Nasional Wasur juga membentuk Kelompok Dasar Wisata (POKDARWIS) yang bernama Kelompok Mahuze Mandiri yang beranggotakan masyarakat kampung Wasur dari suku Marory-Gey. Nama Mahuze sendiri merupakan salah satu marga besar yang ada di Kabupaten Merauke. Kelompok Mahuze Mandiri dibentuk dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat asli dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi pariwisata di area Taman Nasional Wasur terkhusus di Bumi Perkemahan dan Pemandian Biras. Dalam kesehariannya, kelompok ini bertugas untuk mengelola, menjaga, dan memelihara dua kawasan tersebut bersama dengan Balai Taman Nasional Wasur (Nugraha, 2020).

Lebih lanjut, Balai Taman Nasional Wasur memiliki beberapa agenda terkait pelestarian dan konservasi di Taman Nasional Wasur dengan mengakomodir pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai instansi, hal tersebut dibahas dalam Konsultasi Publik Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Wasur Periode Tahun 2022 – 2031 yang digelar di Merauke, 8 Desember 2021. Salah satu yang menjadi fokus Balai Taman Nasional Wasur adalah pengembangan kegiatan dan fasilitas ekowisata di kawasan Taman Nasional Wasur berbasis komunitas dengan menjadikan masyarakat sebagai salah satu pemeran utama dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Wasur.

Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam perancangan kali ini adalah “Bagaimana merancang fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata berbasis komunitas di Taman Nasional Wasur”. Dari permasalahan tersebut ada dua tujuan perancangan yang diangkat, yakni (1) Merancang fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata di Taman Nasional Wasur; (2) Menghasilkan rancangan yang dapat memfasilitasi pemberdayaan komunitas masyarakat lokal dalam pengelolaan bidang ekowisata di Taman Nasional Wasur.

2. METODE

2.1 Teknik Pengumpulan Data

2.1.1 Studi Literatur

Studi literatur diperlukan untuk mendapatkan data sebagai pendukung proses analisis

pembuatan konsep, perencanaan dan perancangan. Adapun data yang diperlukan seperti:

- Tinjauan mengenai Taman Nasional dan Taman Nasional sebagai objek wisata
- Tinjauan mengenai ekowisata dan ekowisata berbasis komunitas
- Tinjauan mengenai Taman Nasional Wasur dan rencana pengembangan Taman Nasional Wasur
- Peraturan tata bangunan Kabupaten Merauke
- Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
- Sumber lain dari jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan dokumen resmi instansi terkait yang relevan dengan judul

2.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait (Pejabat Balai Taman Nasional Wasur). Adapun informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data adalah:

- Potensi dan kondisi pariwisata di Taman Nasional Wasur
- Kendala dan masalah pengembangan pariwisata di Taman Nasional Wasur
- Rencana dan harapan pengembangan pariwisata di Taman Nasional Wasur
- Informasi lain yang relevan dengan judul

2.1.3 Survey Lokasi

Survey lokasi dilakukan untuk memahami secara langsung tentang kondisi dan karakteristik lokasi yang menjadi objek penelitian. Adapun informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data adalah:

- Informasi mengenai kondisi dan karakteristik lingkungan objek amatan
- Informasi mengenai kondisi fasilitas objek amatan
- Pemahaman mengenai rencana pengembangan dan perancangan yang tepat untuk objek amatan
- Dan lainnya yang relevan dengan judul

2.1.4 Studi Komparasi

Dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa objek dengan fungsi dan latar belakang serupa sebagai salah satu acuan dalam perencanaan dan perancangan. Adapun kriteria objek studi komparasi adalah:

- Objek pariwisata di kawasan konservasi atau Taman Nasional

- Objek pariwisata yang memiliki kondisi fisik sama atau mirip dengan objek rencana pengembangan
- Objek yang memiliki objek pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan di objek rencana pengembangan
- Objek yang memiliki informasi lengkap sehingga memudahkan dalam pengumpulan informasi

2.2 Parameter dan Indikator

Parameter yang ada merupakan hasil dari pengolahan data terhadap permasalahan perancangan kali ini, sehingga nantinya dalam tahap perencanaan dan perancangan akan lebih terarah dan sesuai tujuan. Terdapat pula indikator yang dikembangkan dari parameter, hal ini untuk mengukur keberhasilan dari parameter yang dibuat.

Tabel 2. Tabel Ringkasan Tinjauan Pustaka

Tujuan 1: Merancang fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata di Taman Nasional Wasur	
Parameter 1 - Sesuai dengan kebutuhan tiap objek wisata, kondisi alam dan potensi Taman Nasional Wasur	Indikator - Fasilitas aman bagi ekosistem sekitar - Fasilitas dapat memanfaatkan potensi yang ada di tapak (kolam, hutan, sungai, dan lainnya) - Fasilitas dapat beroperasi sesuai dengan musim yang sedang berlangsung (hujan atau kemarau) atau menyesuaikan kondisi - Menyesuaikan dengan hasil RPJP Taman Nasional Wasur Tahun 2022-2031, terkhusus pariwisata - Mengadaptasi dan memodifikasi dari hasil studi komparasi
Parameter 2 - Mengedepankan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna	Indikator - Fasilitas aman dan terorganisir sesuai usia pengguna - Fasilitas mengakomodir perilaku ramah lingkungan (seperti tersedia pembuang limbah dan lainnya) - Fasilitas yang bersifat umum dapat diakses oleh semua kalangan (usia, gender, dan difabel) - Bentuk dan konstruksi aman, nyaman, dan dapat digunakan ketika musim hujan (menjadi rawa) dan musim kemarau (menjadi lahan kering)
Parameter 3 - Aksesibilitas yang mudah	Indikator - Adanya penanda dan papan informasi di beberapa titik yang strategis

	- Adanya pedestraian sebagai penghubung dalam satu kawasan - Berlokasi di zona pemanfaatan atau pemukiman Taman Nasional Wasur
--	---

Tujuan 2:

Menghasilkan rancangan yang dapat memfasilitasi pemberdayaan komunitas masyarakat lokal dalam pengelolaan bidang ekowisata di Taman Nasional Wasur

Parameter 1	Indikator
- Sesuai dengan kegiatan, minat, dan aktifitas yang dijalankan kelompok masyarakat	- Fasilitas dapat mewadahi kegiatan ekonomi masyarakat lokal, seperti toko cinderamata, pujasera, dll - Fasilitas dapat mewadahi kegiatan budaya setempat, seperti menyediakan panggung pentas untuk pertunjukan kelompok seni lokal - Fasilitas dapat membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dalam pengelolaannya

Sumber: Analisis Penulis, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi dan Data Site

Tapak perencanaan terletak tidak terlalu jauh dengan pusat kota Merauke, hal ini menjadikan lokasi ini sangat pas untuk dijadikan lokasi wisata bersama keluarga.



Gambar 2. Lingkungan Makro Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Adapun jarak tapak di Taman Nasional Wasur dengan lingkungan sekitarnya sebagai berikut:

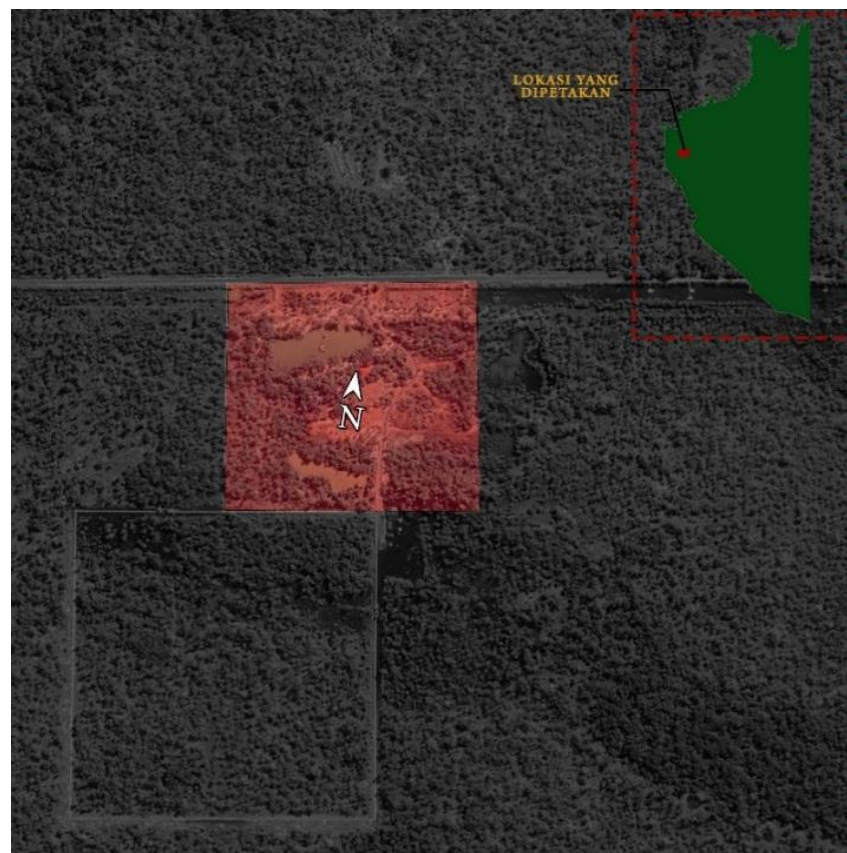
Tabel 3. Tabel Jarak Objek Sekiat Tapak

Objek	Jarak
Permukiman 1 dan SMP-SMA	± 5 Km

Plus Satap Wasur	
Bomi Sai	± 7 Km
Permukiman 2	± 9,5 Km
Pemandian Parako	± 11 Km
Kantor BTN Wasur dan Puskesmas Rimba Jaya	± 14 Km
Permukiman 3	± 16 Km
Bandara Udara Mopah Merauke	± 23 Km
Pusat Kota Merauke	± 27 Km

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tapak merupakan Bumi Perkemahan (BUPER) Taman Nasional Wasur merupakan salah satu dari pemanfaatan dari Taman Nasional terkhusus untuk zona pemanfaatan. BUPER ini terletak di Jl. Trans Papua, Kecamatan Sota, Kabupaten Merauke, Papua Selatan.



Gambar 3 Tapak Terpilih

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Adapun batas site sebagai berikut:

Tabel 4. Batas-Batas Tapak

Batas	Gambar
Utara	 Bagian utara tapak berbatasan dengan Jalan Trans Papua.
Selatan	 Bagian selatan berbatasan dengan Sanctuary Wallaby Lincih.
Barat	 Bagian barat tapak berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Wasur, khususnya zona rimba.
Timur	 Bagian timur tapak berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Wasur, khususnya zona pemanfaatan.

Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.2 Gagasan Perancangan

Taman Nasional Wasur memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan, terutama pada zona pemanfaatan. Salah satu lokasi pemanfaatan pariwisata di zona pemanfaatan adalah BUPER Taman Nasional Wasur. Pada perancangan kali ini mengusulkan untuk mengembangkan fasilitas penunjang kegiatan ekowisata di Taman Nasional Wasur, terkhusus pada Bumi Perkemahan Taman Nasional Wasur. Perancangan kali ini juga sebagai implementasi dari RPJP TN Wasur Tahun 2022-2031, khususnya pengembangan pariwisata di zona pemanfaatan di Taman Nasional Wasur. Berikut adalah gagasan ide perancangan pada BUPER Taman Nasional Wasur:

3.2.1 Gagasan Pengembangan Fasilitas Ekowisata

3.2.1.1 Zonasi Tapak

Pembuatan zona pada tapak diperlukan untuk mempermudah akses pengunjung dan pengelola ketika ingin berkunjung ataupun melakukan aktivitas pemeliharaan. Zonifikasi juga mempermudah pengelola ketika ingin melaksanakan kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas lain dalam tapak, seperti acara panggung hiburan. Zonifikasi juga mempermudah pengelola sekaligus sebagai pemberitahuan kepada pengunjung untuk area atau objek yang boleh dan tidak boleh untuk dikunjungi pengunjung. Zonifikasi juga berguna untuk mengatur tata guna lahan, berikut dengan objek yang sekiranya boleh atau tidak dibangun dengan tujuan menjaga ekosistem.

3.2.1.2 Area dan Fasilitas *Camping* dan *Glamping*

Camping dan *glamping* merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan pengunjung ketika datang ke bumi perkemahan. Dengan menyediakan fasilitas kamping dan *glamping* yang memadai, dapat menambah kuantitas pengunjung yang datang dan mempermudah pengelola untuk melakukan pemeliharaan berkala. Fasilitas *glamping* juga dapat memfasilitasi pengunjung yang ingin menginap lebih dari 1 malam, seperti untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian sehari-hari di berbagai area sekitar tapak. Atau juga untuk para tamu-tamu penting yang sekiranya akan menginap dan wartawan pariwisata. *Glamping* juga dapat diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin merasakan menginap di alam namun dengan fasilitas yang lengkap.

3.2.1.3 Bangunan/Kantor Penjaga dan Pusat Informasi

Bangunan/kantor *penjaga* berguna untuk memberikan rasa aman dan nyaman pengunjung ketika menginap atau berwisata, serta memudahkan pengelola dalam

menjalankan tugas di lapangan. Pusat informasi juga mendukung untuk pelayanan ekowisata oleh pengelola kepada pengunjung.

3.2.1.4 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan hal yang harus dibangun secara jelas, aman dan nyaman agar mempermudah akses pengunjung dan pengelola dalam tapak. Jalur ini dapat berupa akses untuk menghubungkan antara objek dalam tapak atau akses wisata di sekeliling tapak.

3.2.1.5 Area Komunal

Area komunal yang dimaksud adalah dengan menyediakan fasilitas berupa gazebo atau pendopo yang dapat digunakan pengunjung ketika datang. Fasilitas lainnya juga dapat berupa penataan taman berikut dengan fasilitas yang mendukung kegiatan bersosialisasi pada area komunal.

3.2.1.6 Area Bermain dan Berwisata

Area bermain dan berwisata menjadi salah satu hal yang penting ketika merencanakan suatu area wisata. Pada kasus kali ini, area bermain dan berwisata sebisa mungkin untuk memanfaatkan kondisi eksisting yang ada, seperti kolam dimanfaatkan untuk wahana wisata air dan lain sebagainya.

3.2.1.7 Parkir

Fasilitas parkir yang baik dan cukup juga penting untuk diperhatikan dalam perencanaan objek wisata. Hal ini karena pengunjung yang datang pastinya akan menggunakan kendaraan baik pribadi maupun umum. Fasilitas parkir yang cukup juga sangat penting dalam merespon objek wisata yang ramai saat musim libur.

3.2.1.8 Fasilitas Ibadah dan MCK

Fasilitas ibadah seperti musholla menjadi hal yang umum tersedia ketika berada di kawasan objek wisata, berikut MCK.

3.2.2 Gagasan Pemberdayaan Komunitas

3.2.2.1 Panggung Pertunjukan dan *Amphitheater*

Fasilitas ibadah seperti musholla menjadi hal yang umum tersedia ketika berada di kawasan objek wisata, berikut MCK.

3.2.2.2 Toko Cenderamata

Penyediaan toko cenderamata dalam rangka menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal baik yang tergabung dalam komunitas tertentu atau perorangan.

Masyarakat atau komunitas dapat menjual hasil kerajinan tangan khas Merauke seperti Noken (tas tradisional), Obat Sarang Semut, Minyak Kayu Putih, ikat kepala, dan kerajinan lainnya.

3.2.2.3 Art and Cultural Space

Art and Cultural Space merupakan upaya dalam memfasilitasi komunitas yang akan andil dalam pengelolaan objek wisata kali ini. Nantinya komunitas dapat menampilkan hasil karya mereka sesuai bidangnya, atau melakukan pelatihan singkat kepada pengunjung tentang bidang yang mereka tekuni. *Art and Cultural Space* juga berguna untuk mengenalkan budaya Merauke kepada pengunjung, baik dari regional maupun internasional.

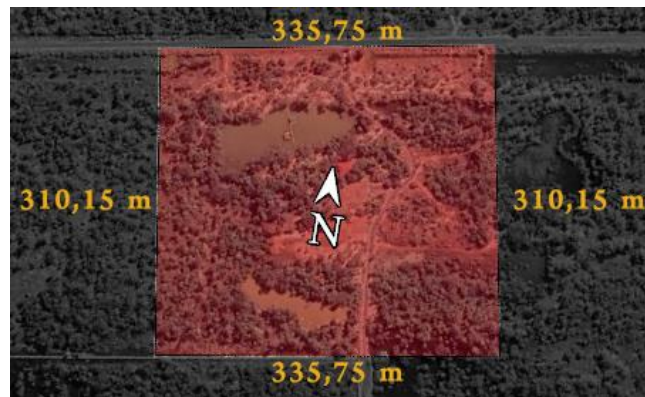
3.3 Analisis Bentuk dan Besaran Tapak

Tapak yang diambil sesuai dengan batas zonasi dari Bumi Perkemahan Taman Nasional Wasur. Lahan memiliki luas $\pm 10,41$ Ha atau 104.132 m^2 . Berdasarkan PERDA Kabupaten Merauke, KDB sebesar 50% (maksimal 4 lantai), KLB sebesar 2, RTH sebesar 10%, GSB sepanjang 21 meter dari as jalan, dan GSP sepanjang 11 meter dari as jalan. Maka analisis perhitungan untuk tapak seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas dasar bangunan} & : \text{KDB} \times \text{Luas Lahan} & (1) \\ & : 50\% \times 104.400 \text{ m}^2 \\ & : \mathbf{52.200 \text{ m}^2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas lantai yang diizinkan} & : \text{KLB} \times \text{Luas Lahan} & (2) \\ & : 2 \times 104.400 \text{ m}^2 \\ & : \mathbf{208.800 \text{ m}^2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah lantai yang diizinkan} & : \frac{\text{Luas lantai yang diizinkan}}{\text{Luas dasar bangunan}} & (3) \\ & : \frac{208.800 \text{ m}^2}{52.200 \text{ m}^2} = \mathbf{4 \text{ lantai}} \end{aligned}$$



Gambar 4. Tapak Eksisting
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.4 Tujuan 1: Pengguna dan Konsep Ruang

3.4.1 Pengguna

3.4.1.1 Pengunjung

Pengunjung merupakan objek yang penting untuk keberlanjutan kegiatan di Bumi Perkemahan ini. Pengunjung diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yakni:

3.4.1.1.1 Pengunjung Lokal

Adalah masyarakat dari Kabupaten Merauke dan sekitarnya yang datang untuk berwisata, baik untuk menginap dengan melakukan kamping atau menginap di *glamping*, makan-makan bersama, atau berwisata lainnya di Bumi Perkemahan ini.

3.4.1.1.2 Pengunjung Luar Daerah

Merupakan wisatawan yang baik dari dalam negeri (luar Kabupaten Merauke) maupun luar negeri yang sengaja datang untuk berwisata ke Bumi Perkemahan ini.

3.4.1.1.3 Pelajar/Mahasiswa/Peneiti

Taman Nasional Wasur cukup banyak dikunjungi oleh pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian. Dengan adanya Bumi Perkemahan ini dapat sebagai objek rekreasi mereka ketika selesai melaksanakan kepentingan, atau bahkan melakukan kegiatan-kegiatan penelitian di Bumi Perkemahan.

3.4.1.2 Pengelola

Pengelola dikategorikan menjadi dua, sesuai dengan kondisi keadaan eksisting, yakni:

3.4.1.2.1 Pengelola Pihak Balai Taman Nasional Wasur

Pihak Balai Taman Nasional bertugas sebagai pengelola umum dan tercatat secara administratif resmi, terkhusus bagi STPN Wilayah 3 Wasur. Pihak BTN Wasur bertugas untuk administrasi, keuangan, *event organizer*, dan lainnya.

3.4.1.2.2 Pengelola Pihak Kelompok Masyarakat

Pihak pengelola dari kelompok masyarakat yakni kelompok Mahuze Mandiri. Kelompok ini bertugas sebagai penjaga kebersihan, penjaga keamanan, dan pengelolaan BUPER.

3.4.1.3 Kelompok Pegiat Budaya

Kelompok pegiat budaya terdiri dari berbagai komunitas budaya di Kampung Wasur pada khususnya dan Kabupaten Merauke pada umumnya. Tidak hanya mewadahi kelompok pegiat budaya profesional, namun juga dari sekolah-sekolah sekitar. Kelompok pegiat budaya seperti:

- a. Kelompok kesenian tari
- b. Kelompok kesenian musik
- c. Kelompok komunitas seni rupa
- d. Kelompok kesenian anyaman
- e. Kelompok kuliner

3.4.1.4 Pedagang

Pedagang yang diakomodir merupakan pelaku UMKM dari Kampung Wasur pada khususnya dan Kabupaten Merauke pada umumnya

3.4.2 Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis ini bertujuan agar mengetahui gambaran kegiatan dan kebutuhan ruang dari pengguna yang akan melakukan aktivitas di Bumi Perkemahan ini. Hal ini penting untuk dapat menentukan kebutuhan ruang yang bisa mewadahi berbagai macam kegiatan yang berbeda.

Tabel 5. Analisis Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kelompok Pengguna	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat
Pengunjung	Datang	<i>Entrance</i> , area parkir	Publik
	Berkumpul dan bersantai	Gazebo	Publik
	Berwisata	Menyesuaikan kegiatan: - <i>outbond</i> - kolam - area dalam BUPER	Publik
	Membeli cinderamata	Toko cinderamata	Publik

	Makan	Restoran	Publik
	Melihat pertunjukan budaya	<i>Amphitheater</i> /area pertunjukan	Publik
	Melihat pameran seni dan budaya	<i>Art and Culture Space</i>	Publik
	Istirahat	Gazebo, bangku taman, <i>amphitheater</i> , area dalam BUPER	Publik
	BAB / BAK	Toilet	Privat
	Sholat	Musholla	Publik
	Menginap	Area Kamping, <i>Glamping</i>	Semi privat
	Menyiapkan makanan/memasa k	Dapur umum	Publik
Pengelola Pihak BTN Wasur	Datang	<i>Entrance</i> , area parkir	Publik
	Melayani administrasi	Ruang administrasi	Semi privat
	Mengawasi dan merawat sistem air dan listrik	Ruang MEP	Semi privat
	Istirahat	Ruang administrasi	Semi privat
	Makan dan minum	Ruang administrasi	Semi privat
	BAB / BAK	Toilet	Privat
	Sholat	Musholla	Publik
Pengelola Pihak Kelompok Masyarakat	Datang	<i>Entrance</i> , area parkir	Publik
	Bersih-bersih	Ruang kebersihan, janitor	Privat
	Menjaga keamanan	Pos jaga, area BUPER	Semi privat
	Melakukan perawatan	Area BUPER	Publik
	Memasak dan melayani pelanggan restoran	Restoran	Publik
	Istirahat	Ruang jaga, pos jaga	Semi privat
	Makan dan minum	Ruang jaga, pos jaga	Semi privat
	BAB / BAK	Toilet	Privat
	Sholat	Musholla	Publik
	Datang	<i>Entrance</i> , area parkir	Publik
Kelompok Pegiat Budaya	Berkumpul dan	Gazebo, area dekat	Publik

	bersantai	panggung	
	-Melakukan pertunjukan (tari dan musik) -Melakukan pameran dan <i>workshop</i> (seni rupa dan anyam) -Berjualan makanan khas tradisional	-Panggung pertunjukan - <i>Art and Cultur Space</i> -Toko cinderamata	Publik
	Istirahat	Gazebo, <i>amphitheater</i>	Publik
	Makan dan minum	Gazebo, <i>amphitheater</i>	Publik
	BAB / BAK	Toilet	Privat
	Sholat	Musholla	Publik
Pedagang	Datang	<i>Entrance</i> , area parkir	Publik
	Berjualan	Toko cinderamata	Publik
	Istirahat	Toko cinderamata, gazebo, bangku taman	Publik
	Makan dan minum	Toko cinderamata, gazebo, bangku taman	Publik
	BAB / BAK	Toilet	Privat
	Sholat	Musholla	Publik

Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.4.3 Ruang

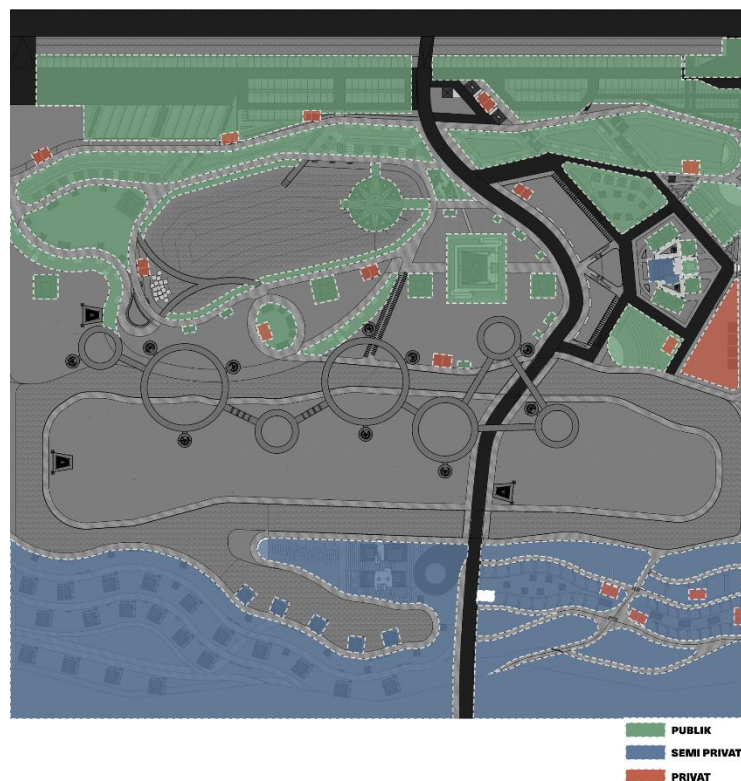
Analisis ini bertujuan agar memudahkan pengelompokkan ruang dan memudahkan dalam penataan pola hubungan antar ruang berdasarkan sifat ruang, baik publik, semi privat, dan privat.

Tabel 6. Analisis Zonasi Ruang

Zonasi Ruang	Nama Ruang	Sifat
Zona Publik dan Penerimaan	<i>Entrance</i>	Publik
	Area parkir	Publik
	<i>Amphitheater</i>	Publik
	Toko cinderamata	Publik
	Restoran	Publik
	Musholla	Publik
	Ruang terbuka hijau	Publik
	Gazebo	Publik
Zona Pelayanan dan Pengelola Kegiatan	Ruang administrasi	Semi privat
	Ruang/pos jaga	Semi privat

Zona Pengelolaan Bangunan	Ruang MEP	Privat
Zona Aktivitas Budaya dan Aktivitas Wisata	Panggung pertunjukan	Semi privat
	<i>Art and Culture Space</i>	Publik
	Area camping/ <i>glamping</i>	Semi privat
Zona Servis	Toilet	Privat
	Ruang kebersihan/janitor	Privat
	Dapur umum	Publik

Sumber: Analisis Penulis, 2023



Gambar 5. Zonasi Ruang Pada Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.4.4 Besaran Ruang

Analisis ini bertujuan untuk menentukan besaran pada tiap ruang. Besaran ruang ini mempertimbangan jenis ruang, jumlah pengguna, perabotan, dan sirkulasi ruang. Adapun kategori sirkulasi ruang sebagai berikut:

- Flow 5-10% merupakan standar minimum
- Flow 20% merupakan kebutuhan keleluasaan sirkulasi

- c. Flow 30% merupakan tuntutan kenyamanan fisik
- d. Flow 40% merupakan tuntutan kenyamanan psikologis
- e. Flow 50% merupakan tuntutan spesifik kegiatan
- f. Flow 100-200% untuk ruangan yang membutuhkan ruang lebih besar

Perhitungan besaran ruang bertujuan untuk memperkirakan kebutuhan luasan ruang yang dibutuhkan, sehingga meminimalisir kekurangan lahan dan bisa menyesuaikan peraturan tata bangunan yang berlaku. Perhitungan besaran ruang merujuk pada beberapa sumber, yakni Data Arsitek (DA) dan Analisis dan Asumsi (AA).

Tabel 7. Besaran Ruang Zona Publik dan Penerimaan

Zona Publik dan Penerimaan						
Nama Ruang	Standar (m ²)	Sumber	Kapasitas	Jmlh. Ruang	Flow	Luas (m ²)
Entrance	1,5	DA	350	1	20%	630
Parkir motor	2	DA	250	1	100%	1000
Parkir mobil	12,5	DA	50	1	100%	1250
Parkir bus	42,5	DA	10	1	100%	850
Parkir sepeda	1,2	DA	50	1	20%	72
Toko cinderamata	2	DA	300	1	30%	780
Musholla	2	DA	50	1	20%	120
Amphitheater	1,5	AA	400	1	20%	720
Ruang terbuka hijau	3	AA	400	1	20%	1440
Gazebo	1,5	AA	5	60	20%	451,5
Restoran	3	AA	350	2	30%	2415
Total						9728,5

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 8. Besaran Ruang Zona Pelayanan dan Pengelola Kegiatan

Zona Pelayanan dan Pengelola Kegiatan						
Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Jmlh. Ruang	Flow	Luas (m ²)
Ruang administrasi	1,5	DA	20	1	20%	36
Pos jaga	1,5	AA	5	1	20%	9
Pengawas Kamping dan Glamping	1,5	AA	5	2	20%	16,5
Total						61,5

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 9. Besaran Ruang Zona Pengelolaan Bangunan

Zona Pengelolaan Bangunan						
Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Jmlh. Ruang	Flow	Luas (m ²)
Ruang MEP	1,5	DA	5	1	20%	9
Total						9

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 10. Besaran Ruang Zona Aktivitas Budaya dan Aktivitas Wisata

Zona Aktivitas Budaya dan Aktivitas Wisata						
Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Jmlh. Ruang	Flow	Luas (m ²)
Panggung pertunjukan	1,5	DA	350	1	20%	630
Area Kamping	5	AA	5	16	20%	405
Glamping	5	AA	5	20	20%	505
Amphitheater	2	DA	400	1	20%	960
Art and Culture Space	3	AA	400	1	20%	1440
Total						3940

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 11. Besaran Ruang Zona Servis

Zona Servis						
Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Jmlh. Ruang	Flow	Luas (m ²)
Toilet	2	DA	20	40	20%	1.608
Janitor	3	AA	5	18	20%	273
Dapur Umum	5	AA	5	2	20%	55
Total						1936

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Maka hasil rekapitulasi perhitungan besaran ruang yang dibutuhkan adalah:

Tabel 12. Rekapitulasi Perhitungan Besaran Ruang

Zona	Luasan (m ²)
Zona Publik dan Penerimaan	9728,5
Zona Pelayanan dan Pengelola Kegiatan	61,5
Zona Pengelola Bangunan	9
Zona Aktivitas Budaya dan Wisata	3700
Zona Servis	1936
Total	15.675

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Berdasarkan analisis bentuk dan luasan tapak yang terpilih, maksimal besar luas lantai yangizinkan maksimal sebesar **208.800 m²** dengan luas dasar bangunan sebesar

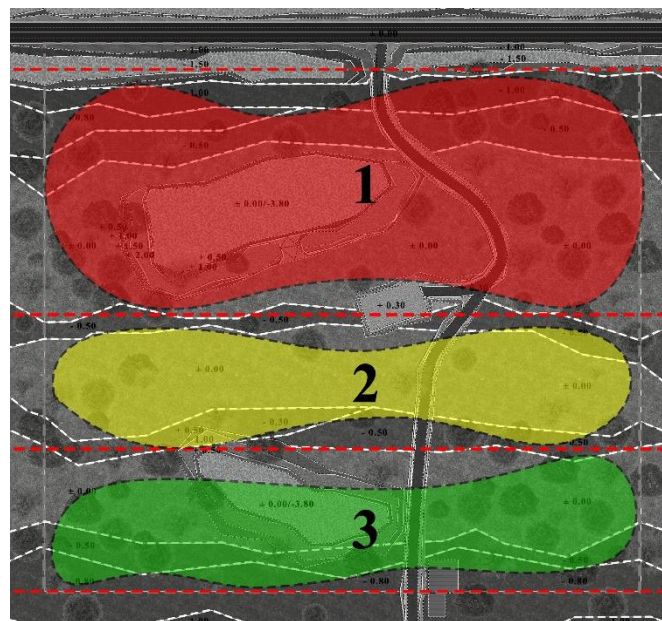
52.200 m². Sehingga besaran ruang memenuhi dari ketentuan penggunaan lahan yang ada.

3.5 Tujuan 1: Tata Bangunan

Analisa penataan bangunan pada tapak dibagi menjadi 2 tahap, secara horizontal dan vertikal. Pembagian zona dibutuhkan agar mempermudah penataan bangunan pada tapak. Pembagian tapak secara horizontal dibuat berdasarkan kondisi kontur dan objek yang ada di dalam tapak. Sedangkan pembagian tapak secara vertikal dibuat berdasarkan pembagian lahan dari jalan yang ada dalam tapak.

3.5.1 Analisis Tapak Horizontal

Analisis tapak secara horizontal dilakukan untuk mendata potensi tiap zona pada tapak dan kegiatan yang cocok tiap zonanya, untuk selanjutnya bisa mengetahui kebutuhan bangunan tiap zona.



Gambar 6. Pembagian Analisis Zona Secara Horizontal Pada Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 13. Analisis Pengembangan Zona Secara Horizontal

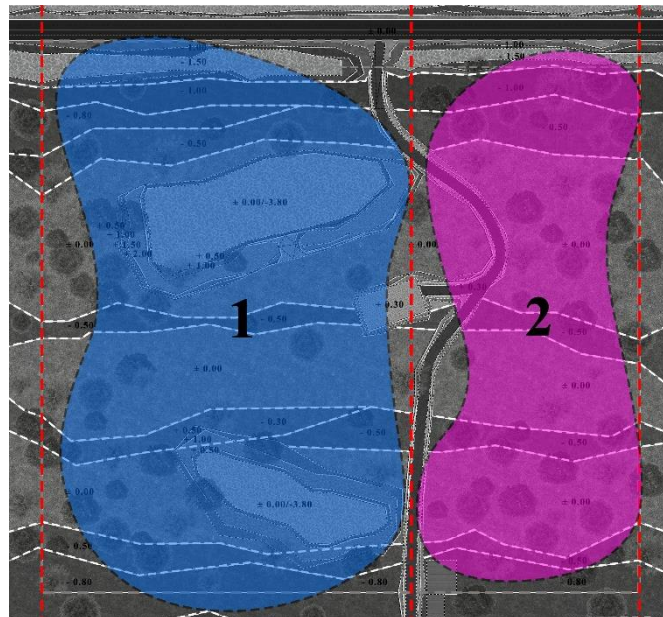
Zona	Kondisi Eksisting	Analisis Pengembangan
1	-Area dekat dengan jalan -Terdapat kolam sebagai daya tarik	-Cocok untuk kegiatan dengan aktivitas berwisata dan bermain -Cocok sebagai area penerimaan
2	-Tidak terdapat objek sebagai daya tarik -Kondisi lahan kosong	-Cocok untuk kegiatan dengan aktivitas fisik

		-Cocok untuk area berkumpul dengan massa banyak
3	-Terdapat kolam sebagai daya tarik -Area lebih banyak ditumbuhi pohon	-Cocok untuk kegiatan dengan aktivitas fisik rendah -Cocok untuk kegiatan yang membutuhkan ketenangan tinggi

Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.5.2 Analisis Tapak Vertikal

Analisis tapak secara vertikal dilakukan untuk mendata kondisi eksisting tiap zona pada tapak dan kegiatan yang cocok tiap zonanya, untuk selanjutnya bisa mengetahui kebutuhan bangunan tiap zona.



Gambar 7. Pembagian Analisis Zona Secara Vertikal Pada Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tabel 14. Analisis Pembagian Zona Secara Horizontal

Zona	Kondisi Eksisting	Analisis Pengembangan
1	-Eksisting lebih dimanfaatkan -Terdapat beberapa objek seperti kolam	-Cocok untuk area dengan kegiatan aktivitas tinggi dan bersenang-senang -Cocok untuk area kegiatan melibatkan massa banyak
2	-Area belum dimanfaatkan sama sekali	-Cocok untuk area dengan aktivitas rendah -Cocok untuk area servis dan penerimaan

Sumber: Analisis Penulis, 2023

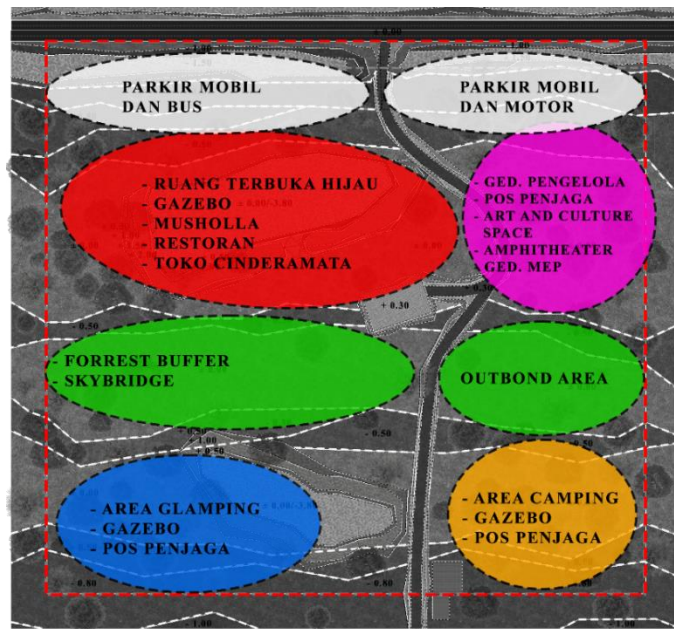
3.5.3 Konsep Tata Bangunan

Setelah menganalisis tapak secara horizontal dan vertikal untuk mengetahui kondisi eksisting dan kegiatan yang cocok untuk tiap zona, selanjutnya data digabungkan dengan membuat irisan untuk mendapatkan estimasi ruang yang dibutuhkan.

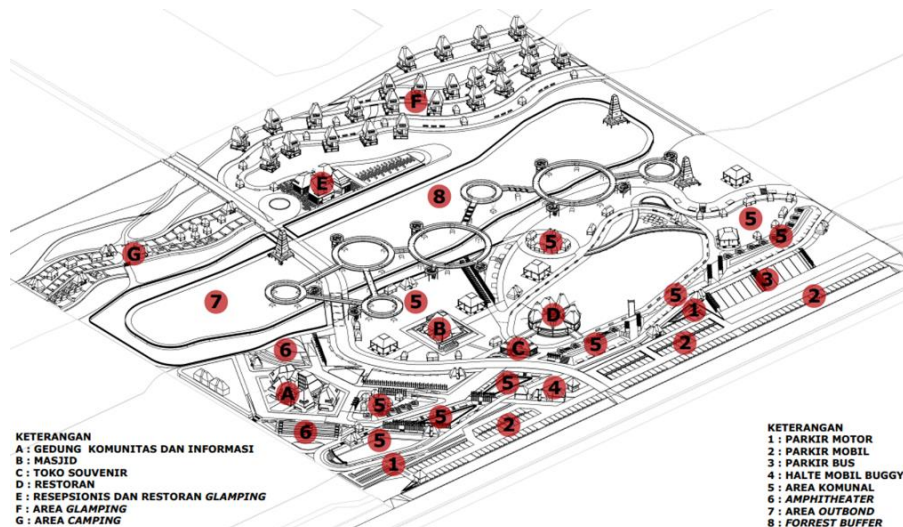
Tabel 15. Estimasi Kegiatan dan Ruang Sesuai irisan Zonasi Tapak

Zona	Estimasi Kegiatan	Estimasi Ruang
1.1	-Cocok untuk kegiatan aktivitas bersama -Aktivitas bermain, berwisata, berkumpul, dan bersantai -Cocok untuk area penerimaan	-Gazebo -Area terbuka hijau -Masjid -Restoran -Parkiran -Toko cinderamata
1.2	-Cocok untuk kegiatan yang melibatkan banyak massa -Bisa untuk kegiatan fisik	-Skybridge -Forrest Buffer
1.3	-Bisa untuk kegiatan liburan yang tenang atau membutuhkan privasi tinggi -Bisa untuk kegiatan liburan jangka waktu lebih dari 1 hari	-Camping ground -Glamping area
2.1	-Bisa untuk area penerimaan, pengelolaan, servis, dan komersil -Cocok untuk area dengan kegiatan intensitas rendah	-Entrance/gate -Parkir -Pos jaga -Gedung pengelola -Art and Culture Space -Amphitheater
2.2	-Cocok untuk area dengan kegiatan fisik	-Outbond Area
2.3	-Cocok untuk area dengan kegiatan intensitas rendah -Cocok untuk aktivitas yang membutuhkan privasi tinggi dan kebisingan rendah	-Camping ground -Glamping area

Sumber: Analisis Penulis, 2023



Gambar 8. Skema Ruang Dalam TapakS
Sumber: Analisis Penulis, 2023



Gambar 9. Ilustrasi Bangunan Dalam Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

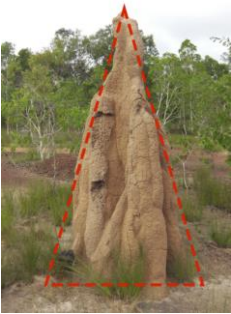
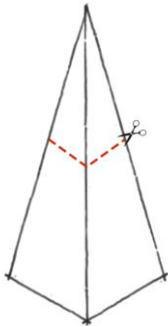
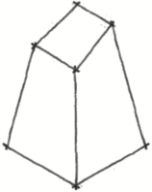
3.6 Tujuan 1: Konsep Bentuk dan Material Bangunan

3.6.1 Konsep Bentuk Bangunan

3.6.1.1 Stimulus Dinamis Natural

Stimulus dinamis bersifat natural mengadaptasi dari bentuk-bentuk alam yang ada di Taman Nasional Wasur. Bentuk Musamus (rumah rayap) menjadi alternatif bentuk massa bangunan.

Tabel 16. Transformasi Desain Musamus

Sketsa Gambar	Keterangan
	Bentuk dasar bangunan terinspirasi dari bentuk dasar Musamus, yang jika diproyeksikan secara 3 dimensi adalah bentuk limas.
	Bagian atas limas yang runcing kemudian dipotong miring. Pemotongan ini untuk memberikan kesan “ruang” pada bentuk.
	Hasil bentuk final.

Sumber: Analisis Penulis, 2023

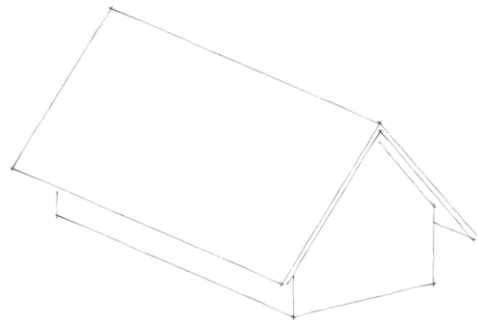
Hasil final bentuk dapat diterapkan pada bangunan baik pada bagian atap maupun keseluruhan bentuk bangunan. Bentuk juga dapat dibuat untuk bangunan dengan massa tunggal atau massa jamak dengan memainkan ukuran.



Gambar 10. Hasil Akhir Bentuk Massa Bangunan – Kantor Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.6.1.2 Stimulus Dinamis Kultural

Stimulus dinamis bersifat kultural diimplementasikan dengan mengadaptasi hal-hal tentang kebudayaan Merauke yang bersifat *tangible* (nyata), seperti pakaian, alat musik, rumah adat, dan lainnya. Pada stimulus ini mengadaptasi dari bentuk rumah adat suku Marind di Merauke. Pada dasarnya rumah adat ini memiliki bentuk sederhana dengan atap berbentuk pelana, dengan material daun Rumbia atau Kelapa kering.



Gambar 11. Rumah Suku Marind di Merauke dan Bentuk Dasar
Sumber: Rumbo; Analisis Penulis, 2023

Transformasi bentuk bangunan dilakukan dengan melakukan beberapa pendekatan, yakni penambahan dan pengurangan. Hasil bentuk juga dapat digunakan untuk bangunan tunggal maupun jamak.



Gambar 12. Hasil Akhir Bentuk Massa Bangunan - Gazebo Besar
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.6.2 Konsep Material Bangunan

Material bangunan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan menggunakan material yang bertema alam dan tropis.



Gambar 13. Moodboard Material Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2023



Gambar 14. Implementasi Material Pada Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.7 Tujuan 2: Fasilitas Bagi Komunitas

Fasilitas yang dirancang diharapkan dapat menunjang pemberdayaan komunitas sesuai dengan fokus yang dilakukan komunitas terkait. Dalam perancangan kali ini komunitas yang diwadahi adalah komunitas seni tari, musik, seni rupa, anyaman, dan kuliner. Dalam perancangan kali ini berfokus pada penyediaan fasilitas berupa ruang untuk para komunitas bisa mengembangkan kegiatan yang mereka miliki.

Fasilitas juga direncanakan dapat membuat komunitas satu dan lainnya

berkolaborasi dalam acara besar atau dapat berdampingan antara satu dan lainnya. Dengan begitu tercipta keterikatan antara komunitas yang diwadahi. Hal tersebut juga bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung karena bisa mengetahui seluruh komunitas dengan laluasa.



Gambar 15. Amphitheater dan Panggung Pertunjukan
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Penyediaan *amphitheater* dan panggung pertunjukan merupakan salah satu upaya dalam mendukung kegiatan komunitas, terkhusus untuk komunitas tari dan musik.



Gambar 16. Bangunan Komunitas
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Pada perancangan juga disediakan bangunan khusus untuk komunitas. Hal ini untuk mendukung dan menyediakan ruang bagi setiap komunitas melakukan kegiatan masing-masing, seperti pelatihan, pameran, dan lain sebagainya.

4. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan isu yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang terkait banyaknya kegiatan wisata yang berkembang di kawasan konservasi khususnya taman nasional, serta rencana pengembangan Balai Taman Nasional Wasur terkait pengelolaan wisata, maka perlu adanya pengembangan terkait rencana tersebut agar menghasilkan objek wisata di kawasan konservasi yang sesuai dengan standar, peraturan yang berlaku, kondisi dan potensi lokasi. Dengan pendekatan berbasis komunitas yang diangkat, diharapkan kegiatan wisata yang berajalan dapat melibatkan kelompok komunitas lokal yang sejalan dengan rencana pengembangan dan pengelolaan yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahan Pengembangan Wisata Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke.* (N.D.). *Berita Resmi Statistik* 2 Mei 2023. (N.D.).
- Kosmaryandi, N. (2012). Taman Nasional Wasur, Mengelola Kawasan Konservasi Di Wilayah Masyarakat Adat. *Media Konservasi*, 17(1).
- Kunjungan Wisata Alam Kawasan Konservasi Meningkat Di Tahun 2022 - Kementerian Lhk.* (N.D.). Retrieved May 28, 2023, From https://www.menlhk.go.id/site/single_post/5235/kunjungan-wisata-alam-kawasan-konservasi-meningkat-di-tahun-2022
- Laporan_Kinerja_Ditjen_Ksdae 2022.* (N.D.).
- Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, K., & Direktorat Jenderal Ksdae, P. (N.D.). *Sejarah 5 Taman Nasional Pertama Tn Gunung Leuser Tn Ujung Kulon Tn Gunung Gede Pangrango Tn Baluran Tn Komodo.*
- Menuju Kelompok Mahuze Mandiri Yang Lebih Mandiri - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem.* (N.D.). Retrieved May 28, 2023, From <https://ksdae.menlhk.go.id/info/8542/menuju-kelompok-mahuze-mandiri-yang-lebih-mandiri.html>
- Yuanjaya, P. (2021). Antara Pariwisata Dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformative*, 7(2), 261–280.